BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa memberikan peranan yang penting sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi akan menumbuhkan adanya konsep diri, pengaktualisasian diri, serta dapat memupuk hubungan dengan orang lain. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2007: 260)

Bahasa hanya bisa muncul akibat adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi, orang yang lebih aktif melakukan komunikasi akan mendominasi interaksi tersebut. Maka tak heran apabila suatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang.

Belakangan ini telah diperkenalkan bahasa gaul dengan diterbitkannya Kamus Bahasa Gaul, karya Debby Sahertian. Bahasa ini banyak digunakan oleh sebagian selebritis dan kalangan tertentu lainnya. Secara perlahan bahasa ini juga merambah kalangan remaja di daerah terutama di kota-kota besar. Dikarenakan

aturan pembentukan kata bahasa gaul cenderung tidak konsisten, maka untuk orang awam dibutuhkan waktu untuk menghafal dan memahaminya.

Bahasa gaul dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang bersifat sementara yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata baru, karena bahasa merupakan sesuatu yang terus berkembang. Bahasa gaul lebih sering digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu, yang secara tidak langsung bahasa komunitas tersebut menjadi suatu budaya. Bahasa gaul yang sering digunakan oleh kaum *gay* sebagian besar tidak sama dengan bahasa gaul yang digunakan oleh orang-orang pada umumnya. Bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum *gay*dan juga bahasa gaul kaum waria atau banci. (Mulyana, 2007:313)

Melalui industri hiburan seperti televisi, bahasa gaul semakin diperkenalkan. Contohnya saja ketika selebriti berdialog mengucapkan kata ‘ember’ yang artinya ‘emang bener’ atau ‘akika’ yang berarti ‘aku’. Contoh lainnya yaitu penggunaan bahasa-bahasa gaul yang dipakai oleh Olga Syahputra dalam memandu acara ‘On Line’ di salah satu stasiun televisi swasta, Olga mengucapkan kata ‘*handphone*’ menjadi ‘hampina’ atau ‘siapa’ menjadi kata ‘sapose’. Bahasa gaul tak hanya ditemukan dalam media televisi saja akan tetapi di radio pun bahasa gaul ini kerap diperdengarkan. Khususnya radio di kota Bandung, terdapat siaran radio yang dipandu oleh penyiar dengan menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul dipergunakan sebagai bahasa pergaulan, karena sifatnya yang unik, aneh bila didengar, yang maknanya bisa jadi bertentangan dengan arti yang lazim.

Bahasa gaul ini bukan hanya alat komunikasi, namun juga alat identifikasi. Kaum *gay* menggunakan bahasa gaul ini bisa jadi untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang *gay*. Penggunaan bahasa gaul juga dapat berguna untuk menumbuhkan eksistensi diri. Asmani (2009:51), menyebutkan bahwa untuk bisa mengamati kaum *gay* dapat dilihat dari bahasa-bahasa istilah yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini hanya digunakan antar komunitas mereka untuk menjaga rahasia identitasnya.

Berikut adalah contoh kata dari bahasa gaul yang digunakan oleh kaum *gay*.

Tabel 1.1

Contoh Bahasa Gaul Kaum *Gay*

BAHASA GAUL KAUM *GAY*	**MAKNA**
Akika, eke	Aku, saya
Binan	Banci atau waria
Cuco’	Cakep
Dese, diana	Dia
Gengges	ganggu
Kemandore/ kemenong	Kemana
Lekong	Laki-laki
Macan tutul	Macet
Mandalawangi	Mandi
Ngemi	Ngomong
Sakit, sekong	*Gay*,lesbi
Yey, iyey	Kamu
War wer wor/ warna-warni	Waria

Sumber: pra penelitian peneliti

Bahasa gaul atau yang biasa dikenal dengan bahasa "prokem", merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat. Bahasa gaul biasanya digunakan dalam suasana informal yang sifatnya biasanya menghibur, menjalin keakraban, atau untuk mencairkan suasana. Apabila memakai bahasa baku suasana yang terjadi cenderung formal bahkan dapat menimbulkan kejenuhan pendengarnya.[1]

> Bahasa gaul dapat memberikan manfaat bagi komunitas tertentu. Manfaat itu antara lain:
> 1. Sebagai sarana komunikasi pada komunitas tertentu.
> 2. Sebagai sarana komunikasi yang non formal kepada lawan bicara, selama lawan bicara mengerti apa yang disampaikan.
> 3. Sebagai sarana komunikasi intern supaya orang di luar komunitas itu tidak mengerti biasanya berupa sandi dan pengkodean.
> 4. Sebagai sarana komunikasi yang mudah digunakan dan dicerna biasanya dalam kehidupan sehari-hari.
>
> Selain memberikan manfaat, bahasa gaul juga dapat memberikan kerugian bagi komunitasnya. Kerugian itu antara lain:
> 1. Bahasa gaul dapat digunakan sebagai sandi untuk melakukan tindakan yang negatif.
> 2.. Dapat menimbulkan rasa kurang cinta terhadap bahasa pribumi.
> 3. Malu jika berbahasa formal.
> 4. Kurang menjunjung tinggi bahasa persatuan.
> 5. Jika terbiasa, pemakai dapat lupa akan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.
> 6. Dapat mengindikasikan sebagai prilaku yang kurang sopan.[2]

Bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam suatu komunitas tertentu. Sejumlah kata atau kalimat dalam bahasa gaul mempunyai arti

---

[1]Massofa.*Bab I penggunaan ragam bahasa gaul dikalangan remaja di taman oval markoni kota tarakan*. Retrieved on March 2010.From.http://massofa.wordpress.com/2009/03/31/bab-i-penggunaan-ragam-bahasa-gaul-dikalangan-remaja-di-taman-oval-markoni-kota-tarakan/

[2]Tiar Saras. *Bahasa gaul*. Retrieved on March, 24.From.http://tiarsaras.blogspot.com/2009/03/bahasa-gaul

khusus, unik, menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tetentu. Argot lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan kelompok menyimpang (*devian group*), seperti kelompok preman, kelompok penjual narkoba, kaum homoseksual, kaum banci, kaum pelacur, dan sebagainya.

Bahasa gaul kini sudah menjadi suatu realitas. Realitas itu sendiri dapat diartikan sebagai objek, gejala, atau kenyataan yang terpersepsikan oleh indera. Menurut Babbie (1989) yang dikutip dalam suatu situs internet menyebutkan bahwa di dunia sekitar kita terdapat dua realitas. *Pertama* adalah realitas eksperimensial (*experimential reality*). *Kedua* adalah realitas penyetujuan (*agreement reality*). Realitas eksperimensial maksudnya ialah orang mengetahui realitas sebagai akibat dari pengalaman langsung orang tersebut dengan dunianya. Sedangkan realitas penyetujuan adalah sebagai akibat dari kabar (informasi) orang lain yang dia terima dan orang lain serta dirinya sendiri pun turut mendukung (setuju atau membenarkan) adanya realitas dimaksud. Dunia realitas eksperiensial lebih mudah diyakini kebenarannya, juga segala peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa tersebut lebih mudah dilihat melalui indera kita. Namun dunia realitas penyetujuan lebih sulit dibuktikannya.

Keberadaan homoseksual adalah subuah fakta, yang dimaksud fakta adalah kenyataan yang tidak ditentukan oleh persepsi manusia. Homoseksual berasal dari bahasa Yunani, "*homo*" berarti 'sama' dan bahasa Latin "*sex*" berarti 'jenis kelamin'. Sudah banyak teori yang mengemukakan tentang penyebab homoseksual.Namun sampai sekarang belum ada teori pasti yang menyebutkan

penyebab homoseksual.Salah satu teori menyebutkan bahwa homoseksual terjadi karena *Oedipus kompleks* yang tak terselesaikan, yakni ibu dan anak laki-laki mengalami ikatan seksual. Sehingga sang anak mengambil sifat ibu termasuk mencintai laki-laki dan berperilaku mirip ibunya , yaitu perilaku wanita. (Tobing, 1987:49)

Homoseksualitas adalah pasangan yang tidak dapat dihindari keberadaannya dari heteroseksual. Menurut para ahli, homoseksualitas bukanlah suatu penyakit melainkan suatu kelainan seksual.Istilah *gay* adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. Homoseksual sering dianggap sebagai pencemaran dan polusi terhadap moralitas. Keberadaan *gay* di Indonesia khususnya di kota Bandung secara perlahan mulai menunjukan eksistensinya. Terbukannya kaum *gay* ini dapat dilihat dari adanya suatu perkumpulan atau komunitas-komunitas tertentu. Biasanya mereka mengikuti keanggotaan komunitas untuk dapat mengekploitasi diri mereka sebagai seorang *gay*. Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (perhatian atau nilai). secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Secara sepintas, tidak mudah mengidentifikasi apakah seseorang itu adalah *gay* atau bukan. Untuk lebih mudah

mengenali seorang *gay* dapat dilihat dari sinyal-sinyal, simbol-simbol, kode-kode, serta argot (bahasa khusus) yang mereka gunakan.

Bagi penulis sendiri, awal mula ketertarikan penulis meneliti komunikasi yang dilakukan oleh kaum *gay* ini berawal ketika penulis berkumpul bersama dengan orang yang berorientasi homoseksual (*gay).* Komunikasi yang dilakukan oleh *gay* ketika berada pada komunitasnya (geng) ternyata menarik untuk diteliti. Mereka (*gay*) menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang-orang pada umumnya, yang disebut dengan bahasa gaul atau bahasa "binan" atau bahasa *gay*. Perbedaan antara kaum *gay* dengan yang bukan *gay* biasanya dapat terlihat dari bahasa verbal dan non verbal yang digunakan. Mereka (*gay*) dapat menangkap sinyal-sinyal untuk mengidentifikasi sesamanya. Maka dari itu penulis tertarik untuk lebih meneliti, mengkaji, dan membahasnya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **" Bagaimana Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Komunitas Pada Kalangan *Gay* di Kota Bandung?"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung?

2. Bagaimana proses komunikasi pada kalangan *gay* di kota Bandung dengan menggunakan bahasa gaul ketika berada pada komunitasnya?
3. Bagaimana fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan tentang fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berkut:

1. Untuk mengetahui realitas bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung
2. Untuk mengetahui proses komunikasi pada kalangan *gay* di kota Bandung dengan menggunakan bahasa gaul ketika berada pada komunitasnya.
3. Untuk mengetahui fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi pada umumnya yaitu untuk mengetahui keragaman dan perkembangan bahasa di kalangan *gay* secara khusus, yaitu penggunaan bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai keragaman dan perkembangan bahasa khusus (bahasa gaul) yang digunakan oleh kaum *gay*.

B. Bagi Unikom

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Unikom khususnya bagi program studi ilmu komunikasi. Berguna sebagai literature bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat beguna bagi masyarakat mengenai perkembangan bahasa dewasa ini. Serta keragaman bahasa yang ada pada kehidupan sosialitas, khususnya bahasa khusus yang digunakan oleh kaum *gay*.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka pikiran yang berisi teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk mengarahkan dan memfokuskan masalah yang akan diteliti.

- Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti "menampak".*Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009: 10)

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol adalah Alfred Schutz.Inti pemikitan Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009 : 18)

Stanley Deetz dalam buku Teori Komunikasi, mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.yaitu:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana Anda memandang suatu objek, bergantung pada makna objek bagi Anda.
3. Bahasa adalah 'kendaraan makna' (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman.

Seperti yang disebutkan dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Moleong, 2001 : 9) yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

- Bahasa Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan perhatian dan nilai. Kekuatan pengikat dari suatu komunitas, terutama adalah

adanya kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Disebabkan oleh adanya kesamaan berbagai pemenuhan kebutuhan dan budaya tersebut maka dalam suatu komunitas dapat timbul adanya sesuatu yang lebih mengikat antar anggotanya.Sesuatu yang mengikat itu misalnya saja adalah bahasa.Bahasa komunitas dapat diartikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok tersebut.Penggunaan bahasa-bahasa atau kata-kata itu bertujuan untuk merahasiakan makna dari kata-kata atau bahasa yang digunakan.

Seseorang atau suatu kelompok orang dapat menciptakan permainan bahasa (*language play*) sebagai nama pribadi, nama kolompok atau lembaga, humor, ungkapan pribadi dalam SMS atau e-mail, dan sebagainya. Alasan membuat permainan bahasa itu mungkin bersifat pragmatis, agar lebih enak didengar, lucu, menghibur, atau boleh jadi telah menjadi kebiasaan suatu komunitas.Menggunakan permainan bahasa ini mungkin dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi yang menggunakannya karena dapat mengekspresikan ungkapan-ungkapan tanpa harus terbebani oleh kandungan maknanya.

- Kontruksi Realitas Secara Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul metode penelitian komunikasi: fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan "kebiasaan" (*habits*).Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*).

Kuswarno (2009:112), dalam buku yang sama, menyebutkan bahwa:

> Institusi memungkinkan adanya suatu peranan (*roles*), atau kumpulan perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dihubungkan dengan harapan-harapan individual yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang dia adopsi dari perilaku yang terbiasa, orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari instsitusi tersebut ketimbang sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebutjuga berkembang apa yang disebut sebagai hukum (*law*). Hukum ini yang mengatur berbagai peranan.

Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Dalam berinteraksi manusia senantiasa menggunakan dan menciptakan simbol, yang simbol tersebut bukan hanya sebagai alat dari kenyataan sosial, namun simbol juga merupakan inti dari kenyataan sosial.

1.5.2 Kerangka Konseptual

- Fenomenologi

Fenomena homoseksual adalah fakta. Sebenarnya kemunculan homoseksual di Indonesia dimulai sekitar tahum 1920-an. *Gay* adalah istilah untuk laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki atau disebut juga laki-laki yang mencintai laki-laki baik secara fisik, seksual, emosional ataupun secara spiritual.

Menurut pengamatan peneliti, tidak mudah mengidentifikasi seseorang itu apakah*gay* atau bukan. Dilihat secara fisik kaum *gay* cenderung suka berpakaian rapi, isyarat matanya berbeda ketika melihat laki-laki, *gay*a bicara mereka lembut dan penuh perhatian. Kadang mereka juga menggunakan bahasa tersendiri yang hanya dapat dimengerti oleh komunitasnya.

Bahasa itu adalah bahasa gaul kaum *gay*. Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu.(Mulyana, 2007: 311)

Bahasa tiba-tiba saja muncul di tengah-tengah persinggungan antara seni dan filsafat, sehingga kemudian menghasilkan seni yang filosofis dan filsafat yang estetis. Dunia seni dan filsafat menjadi semacam arena baru yang oleh Wittgenstein disebut-sebut sebagai *language games* (permainan bahasa). (Sobur, 2006: 287)

Kaum *gay* berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul ini bukan berfokus pada keefektifan pesan dan kedalaman makna komunikasi, melainkan hanya ingin bermain dengan bahasa dan kenikmatan apa yang dikatakan.

Dalam kaitannya dengan metode fenomenologi, studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna proses komunikasi sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, dalam hal ini adalah kaum *gay* termasuk di dalamnya adalah interaksi mereka (*gay*) menggunakan bahasa.

Seperti yang dikatakan oleh Schutz, bahwa inti dari fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Tindakan sosial yang dimaksud adalah bagaimana *gay* menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan komunitasnya. Serta bagaimana kaum *gay* memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya dengan menggunakan bahasa gaul tersebut.

Dari tiga prinsip dasar fenomenologi yang disebutkan oleh Stanley Deetz, bahwa :

1. Pengetahuan adalah kesadaran.

   Bahwa kaum *gay* menyadari bahwa mereka mempunyai orientasi homoseksual yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya, maka dari itu sebagian dari kaum *gay* menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa mereka berkomunikasi untuk lebih menunjukan jati diri mereka sebagai seorang *gay*.

2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang.

   Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, bahwa bahasa gaul ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang menggunakannya, dalam hal ini adalah kaum *gay* untuk membedakan mereka dengan orang lain dan untuk lebih mengenali komunitasnya.

3. Bahasa adalah kesadaran makna.

   Makna dapat timbul karena bahasa.Dalam penelitian ini bahasa berfungsi sebagai media penyampaian makna dari pesan yang disampaikan oleh kaum *gay*. Apabila kaum *gay* menggunakan bahasa gaul, maka lawan bicaranya diharapkan dapat memahami dan memaknai bahasa gaul yang digunakan.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah sesuatu itu benar atau salah, tetapi fenomenologi akan berusaha “mereduksi” kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Metode fenomenologi ini penulis terapkan untuk menjelaskan bahasa gaul sebagai bahasa komunitas di kalangan *gay*, berdasarkan mereka (*gay*) dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

- Bahasa Komunitas

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa bahasa komunitas dapat diartikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok tersebut.

Kaum *gay* termasuk kaum minoritas dalam masyarakat. Maka dari itu mereka membentuk suatu komunitas atau perkumpulan untuk lebih bisa mengekploitasi diri mereka sebagai seorang *gay*.

Komunikasi verbal dan nonverbal pada kalangan *gay* memiliki ciri khas tersendiri. Komunikasi verbal kaum *gay* ini dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut kemudian digunakan oleh kaum *gay* ketika berada pada komunitasnya. Dalam sebuah penelitian mengenai *The Evolution of Gay Communication System* diungkapkan bahwa:

> *The gay language system is made up of both a "core vocabulary" and a "fringe vocabulary". "The fringe vocabulary" is regional, in a constant change of change, and, if it stays in existence long enough, eventually becomes a part of the "core vocabulary". Parts of this "core vocabulary" are eventually incorporated into the vocabulary of the large language system of the dominant society.*
>
> Terjemahan: Sistem bahasa kaum *gay* terdiri atas kosakata inti dan kosakata tambahan. Kosakata tambahan berubah secara konstan dan apabila bartahan dalam waktu yang cukup lama, akhirnya akan menjadi bagian dari kosakata utama. Bagian dari kosakata utama ini bergabung dalam kosakata dari sistem bahasa yang luas pada masyarakat setempat.[3]

[3] (http://www.ecok.edu/dept/english/faculty/lrp/langa3/jwn/discourse)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa komunikasi atau sistem bahasa yang dilakukan oleh kaum homoseksual dapat terus berkembang sehingga bahasa yang mereka gunakan lama kelamaan akan bergabung dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

- Kontruksi Realitas Secara Sosial

Sedangkan dalam teori konstruksi realitas, menyebutkan bahwa realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dalam hal ini, bahasa gaul diciptakan lalu berkembang dengan sendirinya, bahasa gaul tersebut lalu dipergunakan oleh kaum *gay* sebagai bahasa mereka berkomunikasi.

Mengikuti pemikiran Berger dan Luckmann, dapat dijelaskan bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul bagi kaum *gay* merupakan suatu kebiasaan (*habits*). Oleh karena kebiasaan ini, kaum *gay* bisa jadi mengenali orang sesama *gay* dengan cara melihat komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan. Dengan begitu kaum *gay* ini dapat menumbuhkan suatu ikatan psikologis dan sosial dalam suatu kelompok atau komunitas. Melalui komunitas ini kaum *gay* berperilaku sesuai dengan peran yang dimainkannya.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

A. Pertanyaan 1 - 2 untuk menjawab **realitas** bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan *gay* di kota Bandung.

1. Bagaimana awal mula kaum *gay* mengetahui bahasa gaul?
2. Apa motif *gay* di kota Bandung menggunakan bahasa gaul ketika berada pada komunitasnya?

B. Pertanyaan 3 - 4 untuk menjawab **proses komunikasi** *gay* di kota Bandung dengan menggunakan bahasa gaul ketika berada pada komunitasnya.

1. Bagaimana proses komunikasi primer yang dilakukan oleh *gay* di kota Bandung ketika berada pada komunitasnya?
2. Bagaimana proses komunikasi sekunder yang dilakukan oleh *gay* di kota Bandung ketika berada pada komunitasnya?
3. Seberapa sering intensitas berkomunikasi dengan mengggunakan bahasa gaul pada kalangan *gay* di kota Bandung ketika berada pada komunitasnya?
4. Bagaimana situasi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul pada kalangan *gay* di kota Bandung ketika berada pada komunitasnya?

C. Pertanyaan untuk menjawab **fenomena bahasa gaul** pada kalangan *gay* ketika berada pada komunitasnya.

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah beberapa orang yang berorientasi seksual *gay* di kota Bandung. Penulis menganggap mereka sebagai sumber informasi atau informan.

1.7.2 Informan

Suwarno (2008), menyebutkan bahwa informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini informan merupakan sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti.

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela. Dengan demikian penelitian ini memilih tempat-tempat informan baik yang berada di lingkungan kampus ataupun di luar lingkungan kampus (misalnya *cafe*, *mall*, dan tempat lainnya)

Wawancara dilakukan dengan 4 (empat) orang *gay* sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dijadikan informan kunci atau sumber data utama. Data informan tersebut ditampilkan dalam tabel :

Tabel 1.2

Data Informan

No.	NAMA	PEKERJAAN
1.	Dede	Mahasiswa
2.	Ardi	Mahasiswa
3.	Aa	*Broadcaster*
4.	Erwin	*Make-up artis*

Sumber: peneliti 2010

Untuk sebuah studi fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah mereka yang mengalami kejadian secara langsung. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar seorang *gay* yang mengetahui danmenggunakan bahasa gaul yang karena pengalamannya dia mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang suatu yang dipertanyakan.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang

dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk penelitian yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.Pendekatan kualitatif juga menggunakan kerangka pikir yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, untuk lebih memperkuat dan mengarahkan proses penelitian.

Mulyana (2008:5), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena.

Deacon *et al* dalam buku RisetKualitatif dalam Pulic Relations & Marketing Communications (2008:5), mengatakan bahwa metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka; serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari empat macam, yaitu:

1. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara untuk memperoleh informasi secara akurat dari informan.Bingham dan Moore (1959) menggunakan istilah "percakapan dengan suatu tujuan (*confersation with a purpose*)" untuk wawancara kualitatif, yaitu ketika peneliti dan informan menjadi "mitra percakapan (*conversational partner)".*

Wawancara mendalam marupakan wawancara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari seseorang mengenai suatu hal secara rinci dan menyeluruh. (Kuswarno, 2008:170)

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kesehariannya di suatu lingkungan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta dalam suasana yang tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance.*

Wawancara dilakukan dengan situasi yang tidak formal, artinya wawancara dapat dilakukan dengan ngobrol santai agar suasana wawancara tidak kaku dan tidak ada jarak antara peneliti dengan informan. Dengan demikian penulis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suasana yang nyaman dan informanpun dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa canggung, takut maupun perasaan-perasaan lainnya yang membuat proses wawancara tidak nyaman.

2. Observasi langsung

Observasi dilakukan untuk menunjang data yang telah ada. Observasi ini penting dilakukan agar data-data yang telah diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis lainnya dapat dianalisis dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses observasi di lapangan.

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi pada komunitas *gay* tersebut di rekam, dicatat, atau didokumentasikan untuk di deskripsikan lebih lanjut sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri secara langsung, dimana peneliti mengamati secara langsung dan sekaligus melibatkan diri pada situasi sosial yang sedang terjadi pada komunitas *gay* tersebut. Seperti misalnya ikut berkumpul bersama kaum *gay* di suatu tempat atau turut menggunakan bahasa gaul ketika *gay* berkomunikasi menggunakan bahasa gaul.

Observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi melalui indera penglihatan.

3. Studi literatur

Studi literatur adalah pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal web, makalah, serta bacaan lain yang sesuai dengan topik yang dibahas.

4. *Internet searching*

Adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari jurnal website atau internet. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan mencantumkan alamat resmi website dan mencantumkan waktu dan tanggal pengambilan data tersebut.

1.10 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan dengan langkah:

1. Penyeleksian data, yakni data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya, dan dilihat kejelasan datanya.
2. Reduksi data atau pembentukan abstraksi data yang sudah ada, seperti wawancara, observasi, intisari dokumen, dan rekaman dikumpulkan.
3. Klasifikasi data,yaitu pengelompokan data sesuai dengan jenisnya.
4. Penyajian data, adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yaitu melalui proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas.
5. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau bahkan dilakukan dengan cara seksama dan memakan waktu lama.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak berfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan informan. Penelitian ini kerap berlangsung di *cafe, mall*, kampus, dan tempat lainnya.

1.11.2 Waktu

Penelitian ini dilakukan secara bertahap selama 5 bulan, yaitu mulai dari bulan Maret 2010 sampai dengan bulan Juli 2010. Adapun waktu penelitian ditampilkan dalam tabel :

Tabel 1.3

Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	▪ **Pengajuan Judul**																				
2	▪ **ACC Judul**																				
3	▪ **Penulisan BAB I**																				
	Bimbingan																				
4	▪ **Seminar UP**																				
5	▪ **Penulisan BAB II**																				
	Bimbingan																				
6	▪ **Penulisan BAB III**																				
	Bimbingan																				
7	▪ **Penulisan BAB IV**																				
	Bimbingan																				
8	▪ **Penulisan BAB V**																				
	Bimbingan																				
9	▪ **Penelitian Lapangan**																				
	Proses wawancara																				
	Pengolahan data																				
10	▪ **Penyelesaian Skripsi**																				
	Penyusunan seluruh draft skripsi																				
11	▪ **Sidang kelulusan**																				

Sumber: peneliti 2010

1.12 Sistematika Penulisan

Dalam usaha memberikan gambaran secara sistematis, peneliti membagi susunan skripsi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada Bab 1 peneliti menguraikan latar belakang masalah, Identifikasi masalah. Maksud dan tujuan penelitian. Kegunaan penelitian. Kerangka pemikiran. Pertanyaan penelitian. Subjek dan informan. Metode penelitian. Teknik pengumpulan data. Teknik analisis data. Lokasi dan waktu penelititan. Sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti mencoba meninjau permasalahan dari aspek teoritis dalam mengkaji tinjauan mengenai komunikasi meliputi; pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, proses komunikasi, dan Tinjauan tentang komunikasi antarpersonal. Tinjauan mengenai studi fenomenologi, Tinjauan mengenai bahasa, Tinjauan mengenai bahasa komunitas. Tinjauan mengenai bahasa gaul kaum *gay*.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memberikan gambaran tentang Sejarah homoseksual, Homoseksual di Indonesia, Organisasi homoseksual di Indonesia, Eksistensi *Gay* di Kota Bandung , Faktor penyebab homoseksual.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai Deskripsi identitas informan. Deskripsi hasil penelitian. Deskripsi pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, Peneliti menguraikan mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.